

Untuk scene 5, suara detak jantung dan suara dering tinnitus menerapkan hal yang sama dengan suara jam dinding pada scene 3, namun tanpa memakai LPF. Suara adzan yang mengiringi suara-suara tersebut hingga scene 7 diterapkan LPF, untuk menggambarkan bahwa pikiran Harun sedang jauh dari tubuhnya, sehingga suara disekelilingnya terdengar redup.

Pada scene 7, saat Pak Titus mulai berbicara, *ambience* sekitar diberhentikan secara mulus dengan menggunakan *fade out*. Tujuan dari menghilangkan *ambience* adalah untuk menyorot perkataan-perkataan Pak Titus yang merupakan pesan penting untuk Harun pada saat itu. Setelah kata-kata “dipecat...” keluar dari mulut Pak Titus, *ambience* sekitar kembali dimasukkan secara perlahan menggunakan *fade in*.

5. KESIMPULAN

Melalui penciptaan karya ini, penulis sedikit banyak mempelajari tentang keadaan psikis seseorang yang sedang mengalami intimidasi tinggi, dan cara menerjemahkannya ke dunia aural, khususnya melalui proses *audio editing*. Penulis belajar bahwa emosi merupakan hal yang kompleks untuk digambarkan, terutama karena emosi merupakan sesuatu yang tidak terlihat oleh mata ataupun terdengar oleh telinga secara langsung. Oleh sebab itu, dibutuhkan pengertian yang mendalam mengenai suasana hati dan pikiran karakter, dan cara menggambarkannya melalui suara. Setelah menyelesaikan tugas akhir ini, penulis menemukan bahwa dengan menerapkan konsep pengamplifikasian dan pengalienasian suara-suara diegetik membuahakan hasil yang sesuai dengan teori-teori yang mendukung penelitian ini.

Dalam penciptaan karya ini, keterbatasan yang dialami penulis adalah kurangnya pengetahuan akan ilmu psikologi. Untuk penelitian selanjutnya mengenai topik yang serupa, disarankan untuk memperdalam ilmu psikologi demi kelancaran penciptaan karya.